

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan kompetensi esensial dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital (Kemendikbudristek, 2022). Melalui kurikulum ini, peserta didik diberi ruang untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencapai tujuan belajar yang bermakna. Keunggulan Kurikulum Merdeka adalah materi yang lebih sederhana namun mendalam, memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas (Yulianto, 2024). Salah satu implementasi kuncinya adalah integrasi IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang bertujuan agar siswa sekolah dasar dapat memandang dunia secara holistik dan komprehensif (Astawan & Agustiana, 2020). Hakikat IPA memberikan pengertian bahwa IPA tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan mengenai alam tetapi mencakup pengertian proses penyelidikan dan perolehan ilmu tersebut (Agustiana & Tika, 2013). Pembelajaran IPAS dirancang sebagai proses penemuan dan inkuiri yang merangsang siswa terlibat aktif, bukan sekadar penguasaan materi (Kelana & Wardani, 2021).

Namun, secara nasional, hasil belajar peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia mencatat skor literasi sains

rata-rata sebesar 383 poin, yang menunjukkan penurunan sebesar 13 poin dari skor tahun 2018 yaitu 396 poin. Meskipun peringkat global Indonesia mengalami kenaikan enam posisi, pencapaian skor ini nyatanya masih berada jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin dan tercatat sebagai level terendah sejak tahun 2009 (Kemendikbudristek & OECD, 2023 dalam Ayu *et al.*, 2025). Rendahnya literasi sains ini berbanding lurus dengan capaian hasil belajar IPAS siswa (Nugraha, 2022). Guna mengoptimalkan hasil belajar tersebut, perencanaan desain pembelajaran yang matang dan sesuai dengan karakteristik materi menjadi sangat krusial (Muhadi, dkk. 2025).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah mendorong pembelajaran aktif, kenyataannya pada pelaksanaan di lapangan, capaian hasil belajar IPAS siswa masih belum optimal. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui data nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) siswa kelas V. Rincian ketuntasan hasil belajar tersebut dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1. Nilai SAS IPAS Kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP Sekolah	Jumlah Siswa			
				Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	SD N 1 Sukasada	28	70	7	25	15	75
2	SD N 2 Sukasada	16	65	8	50	8	50
3	SD N 3 Sukasada (A)	22	70	11	50	11	50
4	SD N 4 Sukasada	30	70	2	6,67	28	96,67

Berdasarkan data hasil belajar IPAS siswa kelas V di empat sekolah dasar di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada ditemukan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih berada pada kategori yang rendah. Di SD N 1 Sukasada, dari total 28 siswa, hanya terdapat 25% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, sementara 75% sisanya belum tuntas. Kondisi serupa terlihat di SD N 2 Sukasada di SD N 3 Sukasada Kelas A yang memiliki tingkat ketuntasan sebesar 50%. Kondisi yang paling rendah ditemukan di SD N 4 Sukasada, di mana dari 30 siswa yang diuji, hanya 6,67% (2 siswa) yang dinyatakan tuntas dengan standar KTTP 70, sedangkan 93,33% atau sebanyak 28 siswa lainnya belum mampu memenuhi kriteria tersebut.

Berdasarkan nilai SAS tersebut, terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Melalui wawancara dengan guru wali kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada pada 9 Desember 2025, ditemukan bahwa siswa mengalami hambatan pada materi-materi yang bersifat abstrak dan sulit divisualisasikan secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa salah satu kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam mata pelajaran IPAS (Muslimin & Pertiwi, 2025). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan memahami konsep abstrak tersebut disebabkan oleh cara belajar yang masih cenderung pasif dan konvensional. Miskonsepsi dapat terjadi apabila cara dan strategi yang dipakai belum tepat (Tridiyanti & Yuliani, dalam Dewi, dkk, 2021). Proses pembelajaran yang hanya fokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sering kali membuat siswa enggan atau malu untuk mengemukakan pendapat, yang secara langsung berdampak negatif terhadap capaian hasil belajar kognitif mereka (Yunus,

dkk, 2018). Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam mengolah informasi, sehingga pemahaman mereka terbatas pada hafalan mekanis semata.

Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan yang berakar pada aspek model pembelajaran yang digunakan. Meskipun guru telah berupaya mengimplementasikan berbagai media pembelajaran interaktif namun model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pendekatan konvensional yang searah ini cenderung membatasi interaksi dan menempatkan siswa pada posisi pasif (Narpila, dkk, 2025). Penggunaan metode ini membuat media seolah hanya memicu ketertarikan sesaat tanpa berhasil mendorong siswa untuk berpikir kritis, sehingga pengetahuan yang diperoleh sekadar hafalan dan sangat mudah dilupakan (Iswari, dkk, 2017). Ketidakmampuan siswa dalam memvisualisasikan sistem yang bekerja di balik fenomena alam tersebut menyebabkan pemahaman mereka hanya sebatas hafalan dan rentan terhadap miskonsepsi.

Permasalahan rendahnya pemahaman konsep ini berpotensi terus berlanjut pada materi semester genap, terutama pada Bab 5 Topik A mengenai Sistem Pernapasan Manusia. Materi tersebut memiliki kompleksitas tinggi dan menuntut kemampuan visualisasi yang kuat, mengingat organ dan mekanisme pernapasannya tidak dapat diamati secara langsung, sehingga penggunaan model pembelajaran konvensional pada materi abstrak ini terbukti berimplikasi pada rendahnya pemahaman konseptual siswa (Novitasari, dkk, 2026). Penelitian oleh (Dewi, dkk, 2021) menunjukkan bahwa materi ini memang rawan miskonsepsi karena siswa sering kali kesulitan mengaitkan konsep struktur, fungsi, dan mekanisme pernapasan yang tidak dapat dilihat secara nyata. Hal ini sejalan dengan temuan (Achsa, A. M., &

Fakhriyah, 2025) yang mengidentifikasi adanya miskonsepsi sebesar 40,67% pada siswa kelas V dalam materi sistem pernapasan manusia. Miskonsepsi ini umumnya terjadi karena siswa kesulitan mengaitkan struktur organ dengan fungsinya secara sistematis, yang diperparah oleh metode pembelajaran yang masih bersifat hafalan sehingga jika tidak dibantu dengan model pembelajaran yang tepat, miskonsepsi siswa dikhawatirkan akan semakin mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi model pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan transfer informasi satu arah, tetapi mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa untuk membangun konsepnya sendiri, baik secara tindakan, verbal, maupun visual guna meminimalkan miskonsepsi pada siswa. Model *Do Talk Record* (DTR) merupakan model inovatif yang mendorong keterlibatan aktif melalui tiga tahapan: *doing* (melakukan aktivitas nyata), *Talk* (berdiskusi), dan *Record* (mencatat) (Mariawan, 2013). Tujuan utama model ini adalah untuk mengurangi miskonsepsi dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui proses belajar yang aktif dan kolaboratif. Guna mengoptimalkan proses *record*, *Mind Mapping* digunakan sebagai pelengkap untuk membantu siswa mengorganisasikan informasi yang kompleks ke dalam diagram radial-hierarki yang sistematis. Dibandingkan pencatatan biasa, *Mind Mapping* membantu mengaktifkan kognisi dan memindahkan informasi ke ingatan jangka panjang (Kustina, 2021). Penerapan model *Do Talk Record* berbantuan *Mind Mapping* yang direncanakan secara intensif dalam 6 kali pertemuan pada materi Sistem Pernapasan diharapkan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya secara utuh. Dengan fokus pada satu sub-bab yang spesifik, peneliti dapat memberikan perlakuan yang lebih mendalam guna

mengatasi hambatan belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Pengaruh Model Pembelajaran Do Talk Record (DTR) Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia pada Siswa Kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2025/2026”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, poin-poin permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mampu memfasilitasi pemahaman konseptual siswa secara mendalam, khususnya pada materi-materi IPAS yang memiliki karakteristik abstrak dengan tingkat keterkaitan antar-konsep yang kompleks.
- 2) Peserta didik terindikasi mengalami miskonsepsi pada topik-topik IPAS sebelumnya akibat sifat materi yang abstrak serta kerentanan perkembangan kognitif di jenjang sekolah dasar, yang berpotensi memicu hambatan serupa pada materi Sistem Pernapasan Manusia.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan belum optimal dalam mengintegrasikan pemanfaatan media interaktif dengan pembentukan struktur pemahaman yang kokoh, sehingga distorsi pemahaman siswa tetap terjadi meskipun media pembelajaran telah dihadirkan di kelas.
- 4) Rendahnya capaian hasil belajar dan tingginya angka ketidaktuntasan secara spesifik mengindikasikan kesulitan siswa dalam mengorelasikan konsep-

konsep dasar yang saling berkaitan, sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada penguasaan mereka terhadap materi Sistem Pernapasan Manusia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, agar penelitian lebih jelas dan terarah, dan tidak terjadi penyimpangan, serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka penelitian ini hanya akan membahas permasalahan:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Do Talk Record* yaitu model pembelajaran yang terdiri dari tiga langkah yaitu *Do*, *Talk*, dan *Record* dan dengan berbantuan media *Mind Mapping*.
- 2) Penelitian ini dibatas hanya pada peningkatan hasil belajar peserta didik di mata pelajaran IPAS Sistem Pernapasan Manusia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Do Talk Record* berbantuan *Mind Mapping* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional pada materi Sistem Pernapasan Manusia pada kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat kita ketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Do Talk Record* berbantuan *Mind Mapping* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional pada materi Sistem Pernapasan pada Manusia pada siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun harapan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dengan menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait model pembelajaran *Do Talk Record* berbantuan *Mind Mapping* dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang terkait dengan judul penelitian sehingga berdampak pada hasil belajar yang diinginkan. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang terkait dengan judul penelitian sehingga berdampak pada hasil belajar yang diinginkan.

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Sistem Pernapasan Manusia serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk mengatasi tantangan yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah. Hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran yang inovatif, demi mencapai, demi mencapai pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada siswa.

